

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ketika informan memiliki persamaan pada setiap tahapan pengambilan keputusan. Ketiga informan melewati semua tahapan-tahapan pengambilan keputusan sebelum melarikan diri, adapun dari tahap pertama menilai masalah, mencari alternatif, mempertimbangkan alternatif, membuat komitmen dan tahap terakhir bertahan walaupun mendapat umpan balik negatif. Pada tahap menilai masalah, peneliti melihat ketiga informan mampu memahami sebuah masalah sebagai tantangan. Ketiga informan memiliki permasalahan yang terjadi antara orang tua dengan anak yaitu orang tua tidak memenuhi apa yang diinginkan oleh ketiga informan yang mana tidak bisa membelikan motor atau *handphone*. Ketiga informan juga mengetahui risiko apa yang akan diterima apabila tidak melakukan suatu tindakan, dalam hal ini ketiga informan memahami dan menyadari permasalahan sebagai tantangan yang sedang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Janis & Mann (1987) menyatakan bahwa pemahaman yang baik mengenai suatu permasalahan yang sedang dihadapi sangatlah penting agar pengambilan keputusan terhindar dari persepsi-persepsi yang salah atau sikap yang terlalu memandang remeh masalah yang kompleks. Tahap ini ketiga informan dipengaruhi faktor kognisi yang mana ketiga informan memikirkan kualitas dan kuantitas dari masalah yang dihadapi. Pada tahap ini membahas interaksi antara ketiga informan sebagai anak dengan orang tua maka peneliti akan sedikit membahas pola asuh yang terjadi di dalam keluarga informan. Interaksi tersebut berupa orang tua menjelaskan alasan mengapa orang tua tidak bisa memenuhi keinginan ketiga informan. Respon ketiga informan adalah mendengarkan alasan orang tua mengapa tidak bisa memenuhi keinginan ketiga informan, alasan tersebut berkaitan dengan ekonomi yang pas-pas sehingga tidak bisa membelikan dan orang tua lebih memprioritaskan sesuatu yang lebih penting terlebih dahulu daripada membelikan keinginan informan membeli motor atau *handphone*. Ketiga informan juga menyadari dan memahami kondisi ekonomi

orang tua serta tidak memaksa kehendak sehingga saat itu tidak terjadi konflik antara ketiga informan dengan orang tuanya, walaupun ketiga informan merasa kecewa kepada orang tua karena tidak membelikan motor atau *handphone*. Peneliti menganggap pola asuh orang tua pada ketiga informan ini adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis yaitu orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak ketika memilih apa yang dianggap baik bagi dirinya, orang tua mendengarkan pendapat anak dan melibatkan anak dalam pembicaraan atau diskusi (Ayun, 2017)

Pada tahap mencari alternatif, peneliti melihat bahwa ketiga informan memiliki perbedaan kognisi dalam mencari alternatif dari masalah yang dihadapi. Terdapat dua informan memiliki alternatif yang sudah pernah dilakukan, sedangkan ada satu informan yang belum pernah menjalankan alternatifnya. Ketiga informan memiliki motivasi yang besar untuk menyelesaikan masalah dengan mencari alternatif yang dianggap dapat menyelesaikan masalah. Dalam mencari alternatif terdapat dua informan yang alternatifnya sudah pernah dilakukan, sedangkan terdapat satu informan yang belum menjalankan alternatifnya. Lalu terdapat satu informan yang memiliki rencana untuk melarikan diri dari rumah, sedangkan dua informan lainnya tidak memiliki rencana untuk melarikan diri dari rumah. Pada tahap ini dipengaruhi faktor motif, yang mana ketiga informan memiliki suatu keinginan yang mendorong ketiga informan untuk melakukan suatu hal. Dalam mencari alternatif, terdapat dua informan yang dibantu oleh pihak lain yang membuat kedua informan menemukan salah satu alternatifnya yaitu meminjam motor paman dan ibu menyuruh menggunakan *handphone* kakak. Hal ini sesuai dengan pendapat Janis & Mann (1987) menyatakan bahwa individu akan berfokus pada pilihan-pilihan dan mencari informasi dari orang lain yang berhubungan dengan masalahnya.

Pada tahap ketiga yaitu tahap pertimbangan alternatif. Peneliti menemukan kesamaan pada proses kognitif ketiga informan dalam mengevaluasi baik buruknya suatu alternatif. Ketiga informan mengevaluasi alternatif untuk mencari alternatif mana yang terbaik atau tidak baik untuk dilakukan. Terdapat satu informan yang menurutnya salah satu alternatif terbaik dan dapat menyelesaikan masalah yaitu

melarikan diri dari rumah, sedangkan kedua informan lainnya menyatakan alternatif yang dimiliki tidak dapat menyelesaikan masalah. Ketiga informan juga memikirkan keuntungan dan kerugian pada alternatifnya hingga individu mengetahui alternatif mana yang mampu menyelesaikan masalah. Tahap ini dipengaruhi faktor kognisi, ketiga informan memikirkan kualitas dan kuantitas dari alternatif yang dimiliki. Hal tersebut didukung oleh Janis & Mann (1987) menyatakan bahwa individu berusaha memilih suatu alternatif yang terbaik dari berbagai pilihan alternatif yang tersedia.

Selanjutnya pada tahap keempat yaitu tahap membuat komitmen. Peneliti menemukan bahwa ketiga informan memilih alternatif melarikan diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Terdapat satu yang memilih salah satu dari alternatif yang telah dievaluasi yaitu melarikan diri. Informan ini memutuskan melarikan diri karena menurutnya melarikan diri adalah pilihan terbaik untuk menyelesaikan masalah. Ketiga informan melarikan diri tanpa sepengetahuan dan izin orang tua ketika meninggalkan rumah. Informan ini memiliki motivasi yang kuat melarikan diri dari rumah agar bisa bekerja dan membeli motor sendiri. Terdapat dua informan yang tidak memilih salah satu alternatif yang telah dievaluasi, tetapi secara spontan membuat keputusan yaitu melarikan diri. Hal tersebut terjadi karena kedua informan merasa kecewa dan kesal dengan masalah yang dihadapinya. Kedua informan juga mengatakan bahwa melarikan diri dari rumah bukanlah sebuah solusi untuk menyelesaikan masalah tetapi hanya untuk melampiaskan rasa kecewa atas janji orang tua dan kesal karena menggunakan *handphone* yang lemot serta orang tua yang pilih kasih. Meskipun tidak memiliki rencana melarikan diri, tetapi kedua informan ini memiliki harapan bahwa dengan melarikan diri masalahnya akan selesai yaitu orang tuanya akan membelikan *handphone*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Janis & Mann (1987) bahwa individu akan menentukan sebuah keputusan setelah melalui pertimbangan yang dirasa cukup yakin untuk memilih salah satu alternatif yang menurutnya paling baik untuk mencapai tujuannya. Tahap ini ketiga informan dipengaruhi faktor motif yang mendorong ketiga informan melarikan diri untuk mencapai keinginannya. Faktor sikap yang mana ketiga informan memiliki sikap keras kepala ingin

melarikan diri. Faktor kuatnya motivasi pada ketiga informan yang memiliki keinginan yang kuat untuk melarikan diri. Faktor jarak, waktu dan tempat yaitu ketiga informan memikirkan tempat yang akan dituju ketika melarikan diri. Serta faktor pengharapan yaitu ketiga informan memiliki harapan yang besar dari keputusan melarikan diri.

Pada tahap terakhir yaitu tahap bertahan walaupun mendapat umpan balik negatif. Peneliti menemukan bahwa ketiga informan pulang ke rumah setelah menyadari bahwa meskipun melarikan diri dianggap mampu menyelesaikan masalah tetapi nyatanya merepotkan keluarganya dan orang lain. Keputusan melarikan diri yang dilakukan ketiga informan menimbulkan risiko yang diterima ketiga informan. Risiko tersebut dievaluasi oleh ketiga informan, setelah dievaluasi ketiga informan memutuskan untuk pulang ke rumah karena menyadari bahwa melarikan diri membuat repot keluarga dan orang lain. Ketiga informan ini membuat repot orang tua yang akhirnya mencari-cari keberadaan ketiga informan dan mengganggu ketentraman keluarga teman informan. Pada tahap ini dipengaruhi faktor sikap yang mana ketiga informan merasa bersalah telah melarikan diri karena telah merepotkan keluarga dan orang lain sehingga ketiga informan akhirnya memutuskan pulang ke rumah. Ketiga remaja yang pulang ke rumah ini tidak bertahan pada keputusannya melarikan diri dari rumah karena risiko yang telah diterima, hal ini berbeda dengan tahap terakhir milik Janis & Mann (1987) yang menyatakan bahwa umpan balik negatif dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karena menghadapi masalah atau tantangan baru, namun yang terpenting tidak bersikap berlebihan dan terburu-buru merubah pikiran.

## **5.2 Refleksi**

Selama menjalani proses penelitian, peneliti mendapatkan pembelajaran baru selama melakukan penelitian skripsi tentang pengambilan keputusan melarikan diri dari rumah. Pembelajaran baru yang peneliti dapatkan yaitu bahwa tindakan melarikan diri dari rumah merupakan tindakan yang dinilai kurang baik dan bukanlah sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, karena tindakan tersebut dapat menimbulkan risiko besar yang dapat mengancam

keselamatan dan kesehatan remaja. Peneliti melihat remaja melarikan diri dari rumah sebagai bentuk mencari perhatian anak kepada orang tua agar apa yang diinginkannya dipenuhi oleh orang tua. Dari penelitian ini, peneliti tersadar jika tindakan melarikan diri itu sebaiknya jangan dilakukan sebab peneliti sendiri pernah memiliki niat untuk melarikan diri namun tidak terealisasikan, karena peneliti masih bisa menyelesaikan masalah dengan mencari alternatif yang bisa menyelesaikan masalah bukan dengan melarikan diri dari rumah.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini kurang sempurna dari segala hal yang telah ada dari awal hingga akhir penelitian. Kekurang peneliti yaitu kurang teliti dalam melakukan wawancara dan ketika mengolah data sehingga peneliti harus beberapa kali merevisi hasil penelitian. Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini tidak memiliki hasil triangulasi data yang telah peneliti rencana sebelumnya untuk melakukan observasi kepada informan. Hal ini disebabkan peneliti telah menyadari bahwa ketiga informan tidak lagi melarikan diri dan telah pulang ke rumah masing-masing, sedangkan diawal peneliti memiliki rencana untuk melakukan observasi di tempat tinggal informan ketika masih melarikan diri. Kemudian penyebab lain karena selama proses wawancara dilakukan secara online sehingga tidak bisa bertemu langsung dengan informan, oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk tidak melakukan observasi.

### **5.4 Kesimpulan**

Penelitian ini yang mengangkat judul “Gambaran Pengambilan Keputusan Remaja Melarikan Diri Dari Rumah” yang meneliti tentang tahapan pengambilan keputusan sebelum melarikan diri menghasilkan kesimpulan bahwa ketiga informan telah melalui kelima tahapan pengambilan keputusan. Tahapan tersebut yaitu tahap menilai masalah, tahap mencari alternatif, tahap pertimbangan alternatif, tahap membuat komitmen dan tahap bertahan walaupun mendapat umpan balik negatif. Pada tahap menilai masalah, ketiga informan mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi, lalu informan memikirkan solusi untuk masalah tersebut, hal

ini masuk dalam tahap mencari alternatif. Dari setiap alternatif yang telah dikumpulkan, ketiga informan melakukan evaluasi untuk mengetahui alternatif mana yang baik dan tidak baik. Setelah mengevaluasi alternatif yang dimiliki ketiga informan membuat keputusan yang dianggap dapat menyelesaikan masalahnya dan melaksanakan keputusan tersebut. Dari keputusan yang dibuat pasti memiliki risiko atau umpan balik negatif, tentunya keputusan melarikan diri memiliki umpan balik negatif yang akan diterima dari ketiga informan. Umpan balik negatif tersebut akan dievaluasi oleh ketiga informan. Evaluasi tersebut yang nantinya membuat ketiga informan akan tetap bertahan melarikan diri atau membuat keputusan lain. Berdasarkan hasil penelitian, apa yang menjadi tujuan penelitian ini menurut peneliti telah menggambarkan pengambilan keputusan remaja melarikan diri dari rumah.

## **5.6. Saran**

Berikut merupakan beberapa saran yang diajukan oleh peneliti terhadap beberapa pihak:

### **1. Bagi Informan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada informan mengenai tahapan-tahapan pengambilan keputusan yang telah dilakukan oleh informan untuk melarikan diri. Informan juga diharapkan kedepannya lebih mampu mengatasi permasalahan dengan mencari alternatif yang lebih positif seperti meminta bantuan orang lain dan belajar dari pengalaman melarikan diri.

### **2. Bagi Para Orang Tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para orang tua mengenai gambaran pengambilan keputusan yang dilalui oleh pada remaja. Orang tua juga diharapkan mengajak anaknya untuk berdiskusi bersama ketika menghadapi suatu masalah di keluarga. Hal tersebut agar anak mulai belajar untuk mengambil keputusan ketika

menghadapi masalah, sehingga anak mampu mencari alternatif dan keputusan yang baik.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih kritis dan dapat menggali lebih dalam mengenai gambaran pengambilan keputusan remaja melarikan diri dari rumah. terlebih pada setiap tahapan pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang mempengaruhi setiap tahapan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achakzai, J. K. (2011). Causes and effects of runaway children criss: evidence from Balochistan. *Pakistan Economic and Social Review*. 49(2) 211-230.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *Vol. 5 (1)* 103-122
- Chaniago, A. (2017). *Teknik pengambilan keputusan (pendekatan teori & studi kasus)*. Jakarta Pusat: Lentera ilmu Cendekia.
- Chen, X., Tyler, K. A., Whitebeck, L. B., & Hoyt, D. R. (2004). Early sexual abuse, street adversity, and drug use among female homeless and runaway adolescents in the midwest. *Journal of Drug Issues*, 34 (1) 1-21. DOI: <http://digitalcommons.unl.edu/sociologyfacpub/66>
- Bengtsson, T.T., and Signe R. (2019). *Youth, risk, routine. A new perspective on risk-taking in young lives*. London and New York: Routledge. DOI: <https://doi.org/10.4324/9781315440767>
- Boyer, Ty. & James P. B. (2016). Risk-taking. *Encyclopedia of Adolescence*. DOI: [https://doi.org/10.1007/978-3-319-32132-5\\_15-2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-32132-5_15-2)
- Duhri, M. K. (2020). Gara-gara hp disita remaja di sragen kabur dari rumah. Diakses pada 27 Desember 2021 pada <https://www.solopos.com/gara-gara-hp-disita-remaja-di-sragen-kabur-dari-rumah-1042348>.
- Davidoff, L. L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban orang tua terhadap anak dalam perspektif islam. *Jurnal Hawa*. 1(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228>
- Hamid, D. (2018). Pendekatan fenomenologi (suatu rahan penelitian kualitaif). *Pendekatan Fenomenologi*. 1-9.
- Hammer, H., David F., & Andrea J. S. (2002). Runaway/ throwaway children: National estimates and characteristics. *Office of Juvenile Justice and*



*Delinquency Prevention*. 1-12. DOI: <http://digitalcommons.unl.edu/humtraffdata/20/>

Janis, I. L., & Mann L. (1987). *Decision making: A psychological analysis of conflict, choice and commitment*. New York: The Free Press.

Lukman, Z. (2009). The prevalence of running away from home among prostituted children in Malaysia. *Journal of Social Sciences*. 5(3) 157-162. DOI: <https://doi.org/10.3844/jssp.2009.157.162>

Maidiana, M. (2021). Pembuatan keputusan dalam proses manajemen dan aspek manajemen. *Journal of Education and Social Analysis* 2(3) 83-92. DOI: <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i3.222>

Marx, M. (1976). *Introduction to psychology problem, procedures and principles*. New York: Macmillan Publishing., inc.

Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books

Nurhartanto, S. (2020). Tak dibelikan hp orang tuanya, siswi SMP di Surabaya kabur dari rumah. Diakses pada tanggal 27 Noember 2021 pada <https://jatimnow.com/baca-29306-tak-dibelikan-hp-orangtuanya-siswi-smp-di-surabaya-kabur-dari-rumah>

Pergamit, M. R. (2010). On the lifetime prevalence of running away from home. *Urban Institute*.

Poerwandari, E. K. (2017). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

Pranawati, S.Y., Adriana S. G., & Rudolf W. M. (2021). Pilihan rasional atukah pilihan yang terikat secara sosial? studi kasus pengambilan keputusan pada remaja perempuan yang terlibat prostitusi. *Jurnal Psikologi Sosial*. 19 (3) 217-229. DOI: <https://doi.org/10.7454/jps.2021.24>

- Robinson, N. (2003). Help! my child has run away from home!. *South west Child, Adolescent & Family Services*.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence (fifteenth edition)*. McGraw-Hill Education.
- Siagian, S. P. (1997). *Teori dan praktek pengambilan keputusan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Sidiq, U. dan Miftachul C. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Thahir, A. (2018). Psikologi perkembangan. Terbitan: [www.aura-publishing.com](http://www.aura-publishing.com). Diakses pada 18 November 2021 pada <http://repository.radenintan.ac.id/11010/1/PSIKOLOGI%20PERKEMBANGAN.pdf>
- Tiwari, P. A., Neena G., Sethi dan M. Mehra. (2002). Why Do Some Boys Run Away From Home?. *Indian Journal of Pediatrics*. DOI: <https://doi.org/10.1007/BF02722629>
- Tucker, J., Maria O. E., Phyllis L.E., dan David J. K. (2011). Running away from home: A longitudinal study of adolescent risk factors and young adult outcomes. *Journal of Youth Adolescence* 40(5) 507-518. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9571-0>
- Wiliams, A., Zachary G., & Michael M. (2019). Running away during adolescence and future homelessness: The amplifying role of mental health. *American Journal of Orthopsychiatry*. 89 (2) 268-278. DOI: <https://doi.org/10.1037/ort0000397>